

Refleksi-refleksi untuk Peringatan Seabad Wafatnya St. Joseph Freinademetz SVD

Disiapkan oleh Pater. Pietro Irsara, SVD
Direktur Rumah Leluhur dan Tempat Ziarah St. J. Freinademetz,
di Oies, Badia, Italy

“Tahun-tahun hidup saya begitu cepat berjalan menuju kesudahan. Hal ini membuat seorang merasa sedih secara mendalam karena tidak menggunakan dengan lebih baik serangkaian tahun berahmat dalam hidupnya di kebun anggur Tuhan; setidaknya, seorang ingin bangkit pada saat-saat terakhir dan bekerja dengan kekuatan penuh selama masih ada waktu. Doa-doa tulus Anda membantu saya.”

Joseph Freinademetz kepada Theodor Buddenbrock, Feb. 1907

Kata Pengantar

Pater Joseph Freinademetz, meninggal dunia karena demam tifus pada tanggal 28 Januari 1908, di Taikia, Rumah Pusat Misionaris Serikat Sabda Allah di Shantung Selatan. Dia sudah sangat letih dan tidak mempunyai sisa kekuatan untuk melawan penyakit menular tersebut. Dua hari sebelum wafatnya, Pater Theodore Bücker, atas nama semua misionaris, meminta berkatnya seraya berkata: “Kami berjanji untuk setia meneruskan karya misi dalam semangat Anda”. Dengan menebar senyum di wajahnya, beliau menjawab: Anda ingin berkarya terus dalam semangatku? Padahal sejauh ini saya belum mengerjakan semuanya dengan baik”.

Freinademetz berusaha mencintai dan melayani Allah dan manusia dengan segenap hatinya dan dengan segenap jiwanya. Dia memahami bahwa hidupnya merupakan suatu ibadah bagi Allah. Pelayanannya yang singkat di tanah airnya, dan pelayanan bertahun-tahun di Cina hanya mempunyai satu tujuan: kemuliaan Allah. Pernyataan sederhana pada akhir hidupnya “Sejauh ini saya belum mengerjakan semuanya dengan baik. Kini kita benar-benar dapat mengatakan bahwa Pater Freinademetz tidak mencari kemudahan bagi dirinya dan menunaikan karya misionernya dengan baik. Dia adalah seorang misionaris sejati.

Refleksi-refleksi singkat berikut ini bertujuan untuk membantu kita dalam persiapan rohani untuk peringatan seabad wafatnya St. Joseph Freinademetz. Semoga dapat membantu kita untuk merefleksikan hidup kita, karya kita sebagai Misionaris Sabda Allah, relasi kita dengan Allah dan misi kita.

Sebagian besar kutipan-kutipan dalam refleksi –refleksi ini diambil dari:

- Augustinus Henninghaus, P. Jos. Freinademetz S.V.D., *Sein Leben und Wirken, Zugleich Beiträge zur Geschichte der Mission in Süd-Shantung, Yenchowfu, Verlag der katholischen Missionen 1920, 633.*
- Fritz Bornemann, *Der selige P.J.Freinademetz 1852 – 1908, Ein Steyler China-Missionar, Ein Lebensbild nach zeitgenössischen Quellen, Analecta SVD – 36, Rom 1976. English edition: As Wine Poured out: Blessed Joseph Freinademetz SVD Missionary in China 1879-1908, Rome: Divine Word Missionaries, 1984.*
- Fritz Bornemann (ed.), *Der ehrwürdige Diener Gottes Josef Freinademetz, Berichte aus der China-Mission, Rom 1974 (first published as Analecta SVD 27, 1973).*
- P. Pietro Irsara SVD (ed.), *Lettere di un santo, Giuseppe Freinademetz, L'amore per il prossimo, la famiglia e la Badia (A collection of letters in the original Italian).*

Refleksi 1: Mengucapkan “Selamat Tinggal”

Dalam musim panas tahun 1878, tibalah saat bagi Josef Freinademetz untuk mengucapkan selamat tinggal pada lingkungan yang sudah dikenalnya dengan baik, kepada orang tua, sanak saudara dan sahabat-sahabat, pada kebiasaan kehidupan dimana dia tumbuh; selamat tinggal pula pada hidup yang telah dipersiapkannya sekian lama yaitu rasa aman dan hangat rumah paroki dan tugasnya sebagai asisten pastor paroki yang sangat dia senangi. Mengucapkan selamat tinggal berarti pergi, meninggalkan apa yang sampai saat itu penting, yang memenuhi dan memberi makna pada kehidupan Joseph Freinademetz. Mengapa dia melakukan semuanya ini, apa yang menggerakkannya? Tahukah dia tentang apa yang sedang dia lakukan, dan kehidupan apa yang menantinya?

Pada hari Minggu, tanggal 11 August, 1878, dia minta pamit dengan paroki St. Martinus di Thurn, dimana dia mengabdikan sebagai asisten pastor paroki dan guru sekolah dasar. “Gembala Ilahi yang baik dalam kemurahan hati-Nya yang tak dapat diduga, mengundang saya untuk pergi bersama Dia ke padang gurun untuk membantu-Nya mencari domba yang hilang. Apa yang mesti saya perbuat selain mencium tangan-Nya dengan sukacita dan rasa syukur dan berkata dalam kata-kata Kitab Suci: Lihatlah aku datang!” dan dengan Abraham meninggalkan rumah ayahnya, tanah air dan Anda sekalian yang kucintai dan pergi ke tanah yang akan ditunjuk Tuhan bagiku. Seminggu kemudian, di gereja parokinya St. Leonardus, Joseph mengatakan: Saya tidak menyangkal bahwa sangat sulit bagiku untuk meninggalkan orang tuaku dan begitu banyak penderma dan sahabat-sahabat. Namun pada akhirnya, manusia tidak diperuntukkan untuk

dunia ini. Dia diciptakan untuk sesuatu yang lebih besar: tidak untuk menikmati hidup, tetapi untuk bekerja kemanapun Tuhan memanggilnya.”

Joseph Freinademetz tidak mencari pengorbanan diri, dia tidak mengikuti keinginan besar untuk berpetualang atau nafsu berkelana romantis. Joseph Freinademetz merasa terpanggil, dia menerima sebuah undangan – dan seperti Abraham dia pergi untuk mengadakan sebuah perjalanan. Sulit baginya untuk berpisah dan mengucapkan selamat tinggal tetapi dia tidak ragu-ragu karena yakin bahwa dia akan menempuh perjalanan menuju tanah yang akan ditunjuk Allah baginya, seperti apa yang dikatakan Kitab Suci tentang Abraham. Dia pergi untuk melaksanakan kehendak Allah dan dengan demikian dibimbing untuk menemukan dirinya sendiri dan kepenuhan hidup.

Perasaan batin Joseph terungkap dengan sederhana dan jelas dalam suratnya pada tanggal 18 Februari 1879 kepada Franz Thaler, sahabat dan penderma dari Sottrù, sebuah desa kecil tetangga Oeis, beberapa hari sebelum upacara keberangkatan di Steyl.

“... Sahabatku yang terkasih, terkadang saya merasa sulit untuk tinggal jauh dari mereka yang sangat kukasihi, untuk meninggalkan tempat asalku, yang telah memberiku banyak teman dan kegembiraan, dan untuk mencari rumah baru dimana seorang harus mulai dari awal seperti anak kecil memulai hidup baru, dimana seorang harus belajar bahasa-bahasa yang sangat sulit dan mengenal orang-orang yang mempunyai minat dan adat kebiasaan yang secara total berbeda Sulit bagiku untuk memulai hidup setelah sangat bahagia di antara kalian para Ladins. Dan dengan sangat jujur saya mau mengatakan hal ini kepadamu: Saya tidak akan pernah melakukan hal seperti ini untuk memperoleh sesuatu di dunia, bahkan tidak untuk jutaan dunia sekalipun. Tetapi saya sangat bahagia dan puas bahwa saya dapat melakukan semuanya untuk Tuhan yang baik, sekalipun saya berjumpa dengan kematian untuk sekian juta kalinya. Dan saya yakin, rahmat-Nya tak akan meninggalkan saya. Satu-satunya yang kuinginkan adalah membawa sangat banyak saudara kita yang miskin kepada-Nya. Hanya dengan alasan inilah saya meninggalkan ayah, ibu, saudara-saudari, sanak keluarga dan sahabat-sahabat, dan diantara mereka Anda dan paroki St.Martinus yang kucintai mempunyai salah satu tempat utama dalam hatiku.”

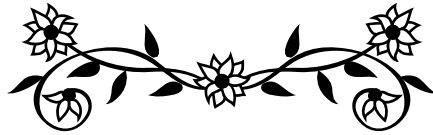
Untuk refleksi:

Joseph Freinademetz meninggalkan tanah airnya, bukan mencari tanah air baru. Dia tetap orang “tanpa negara”, dan bahkan kemudian di tengah orang-orang Cina yang sangat dicintainya, dia merasa seorang asing. Alasan mengapa dia “mengadakan perjalanan” adalah imannya, iman yang memberinya jaminan bahwa dia akan menemukan rumahnya dalam Allah, bahwa dia akan dinaungi “di bawah kepak sayap-Nya” seperti dikatakan oleh pemazmur. Surat pertama Petrus 2:13 menyatakan: Saudara-saudariku yang kukasihi, kamu adalah

pendatang dan perantau,” “Pada akhirnya, manusia tidak diperuntukkan untuk dunia ini ”kata Feinademetz yang masih muda itu kepada umat parokinya.

Dalam hidupku, hal-hal apa yang mungkin telah kutinggalkan dengan rasa sakit, yang telah kuucapkan ‘selamat tinggal’?

Dimanakah aku merasa ‘at home’ dan dilindungi? Apakah aku sedang berada dalam perjalanan menuju “tanah” yang ingin Allah tunjukkan kepadaku, seperti Abraham dan Freinademetz? Apakah saya mencari tahu tentang tanah ini, apakah saya mencarinya? Ketika Freinademetz pamitan dari paroki St. Martinus, dia mengatakan: “Demi kerahiman Allah yang tak berkesudahan, yang memilih orang lemah sebagai alat-Nya, saya berharap dapat ikut ambil bagian dari rahmat yang mana saya tidak pantas memperolehnya untuk keabadian”,



Refleksi-refleksi untuk Peringatan Seabad Wafatnya St. Joseph Freinademetz SVD

Disiapkan oleh Pater. Pietro Irsara, SVD
Direktur Rumah Leluhur dan Tempat Ziarah St. J. Freinademetz,
di Oies, Badia, Italy

Refleksi 2: Hidup dalam kekecewaan

Joseph Freinademetz, seorang misionaris muda, menginjakkan kakinya di tanah Cina dengan Te Deum di bibirnya dan dengan hatinya yang berdebar-debar karena sukacita. Tetapi yang dia alami dan harus dihadapi pertama kalinya adalah kekecewaan-kekecewaan yang pahit. Dia sungguh-sungguh tiba “di sebuah tanah asing”. Di tanah asalnya, dia sangat dihargai dan dihormati sebagai imam dan diterima dengan baik sebagai seorang pribadi. Tetapi disini orang-orang dengan sikap ingin tahu memandangi wajahnya dan mengamati tingkah laku Eropanya. Rupanya tidak seorangpun yang tertarik mengetahui mengapa dia berada di tempat ini. Kesepian mulai mempengaruhi pikirannya Joseph. Segala sesuatu sangat berbeda dengan harapannya. Pikirannya melayang kembali ke rumahnya dan dia menulis: “Apa yang saya lihat, dengar dan alami hari demi hari, seringkali bertentangan dengan keyakinan yang saya pegang sampai saat ini”.

Tetapi apa yang sama sekali tidak dapat dimengertinya dan yang paling pahit baginya adalah sikap acuh tak acuh terhadap iman. Rupanya tidak seorang pun yang lapar akan roti kebenaran dan rahmat. Dia tidak menemukan sesuatupun yang lazim. Sebagai orang dari jamannya dan dengan latar belakang Eropanya, tidak ada ruang baginya untuk memahami budaya dan cara hidup asing: “Seorang hampir belum dapat berjalan sepuluh langkah tanpa menjumpai wajah-wajah yang meringis dengan jahat dan aneka bentuk kejahatan. Udara yang dihirup sama sekali kafir. Tidak ada inspirasi yang datang dari luar; tidak ada kata-kata yang mendorong, tidak ada keteladanan yang dijumpai. Tidak terdengar bunyi lonceng gereja, tidak ada pesta religius, tidak ada prosesi khidmat yang menyentuh hati; pada umumnya kapela-kapela dihiasi sama pada hari Jumat Agung dan Minggu Paskah. Tidak ada perbedaan antara Natal dan hari Rabu Abu secara lahiriah; dan dimana-mana orang banyak yang sama, tak henti-hentinya bergerak kian kemari secara ramai.

Joseph sendiri melukiskan dua tahun pertamanya di misi sebagai “Novisiat misi”. Dua tahun tersebut merupakan sekolah yang keras baginya karena dua pertanyaan eksistensial yang muncul: Untuk apa dia meninggalkan rumahnya? Sungguhkah negeri Cina yang ingin ditunjukkan Allah kepadanya?

Mungkin saja Joseph menghabiskan banyak waktu untuk berpikir, bermeditasi, bergulat dengan diri sendiri dan berdoa sebelum dia dapat menulis kalimat yang bernada mistik berikut ini: "Kesunyian dan kesepian dengan cara yang unik berbicara dalam hati seorang misionaris, dan semakin kita sendirian, Allah semakin dekat, dan seorang misionaris tidak tahu apakah dalam situasi tersebut dia akan menangis karena sakit hati ataukah bersorak-sorai karena sukacita yang besar, maka dia melakukan keduanya".

Kesulitan-kesulitan pada awal hidup misionernya tidaklah cukup. Berulang kali kekecewaan melintas pada jalan hidupnya: "Pada musim semi tahun 1890, dia mengalami sesuatu yang menurutnya paling menyedihkan dalam hidup misionernya. Dua ratus katekumen batal dibaptis karena katekis yang dibaptisnya sendiri dan dipekerjakannya, berhasil membujuk mereka untuk murtad dan menghasut mereka untuk melawan Pater Freinademetz. Inilah kekecewaan yang sangat pahit, namun dia tahu menguasai diri. Tidak lama kemudian katekis tersebut bersikap sulit sehingga sebagian besar katekumen kembali pada imannya."

Menjelang akhir hidupnya, ketika kesulitan-kesulitan fisik berkurang, penganiayaan berakhir, dan kesepian bukan lagi masalah karena kasih sayang dan kesetiaan umat Kristen, kedatangan banyak konfrater, serta misi yang sedang berkembang, Freinademetz menjadi takut bahwa bunga-bunga yang sudah nyata secara cepat menjadi layu, karena terasa adanya tingkah laku tidak beriman dari gelombang arus orang-orang Eropa. Dia mengeluh tentang hal ini dalam surat kepada anak baptisnya pada tanggal 28 Mei 1902: "Saat ini kami hidup dalam damai di Cina, dan sekali lagi banyak yang menjadi Kristen. Momok utama bagi kami dan orang-orang Cina miskin adalah banyaknya orang Eropa tanpa iman dan tabiat kurang baik mulai membanjiri Cina. Ya, mereka adalah orang Kristen tetapi mereka lebih buruk daripada orang-orang kafir. Mereka tidak ada pikiran lain kecuali memperoleh banyak uang dan kenikmatan duniawi; mereka adalah orang-orang malang!"

Dia membela orang-orang Cinanya: "Orang-orang Cina tidak bermusuhan dengan agama, dan seandainya orang Eropa bersikap Kristiani dan seharusnya demikian, saya yakin seluruh negeri Cina akan menjadi Kristen... angin yang datang dari Eropa sangat dingin dan jahat; sehingga adanya ketakutan bahwa orang-orang Cina akan tetap kafir dan bahkan lebih buruk daripada kaum kafir." Sebulan sebelum kematiannya, dia menulis dengan rasa pahit: Contoh buruk dari mereka yang datang di Cina menjadikan mereka (orang-orang Cina) acuh tak acuh terhadap agama atau bahkan musuh agama Kristen."

Referensi: Bornemann p.52; Berichte pp.37, 39f., 41; Nova et Vetera (internal SVD publication) p.1091; letter to his godchild Franz Thaler, China, 28. 05. 1902, Lettere p. 86f.; letter to Elisabetta Thaler, Yenfu, 23. 01. 1907, Lettere p. 93; letter to Elisabetta Thaler, 26. 12. 1907, Lettere p. 96;

Untuk refleksi :

Kekecewaan dan krisis merupakan bagian kehidupan kita. Kekecewaan mengecilkan hati kita, merintanginya mengalirnya kehidupan dan menyebabkan hal-hal tertentu tidak berkembang. Tetapi kekecewaan itu justru penting karena memaksa kita untuk berhenti sebentar, berefleksi dan menjadikannya sebagai peluang; menantang kita untuk mempertimbangkan cara-cara lain, memberanikan diri untuk mencari terobosan baru.

Allah membiarkan kita mengalami krisis yang tidak dapat diatasi dengan doa dan latihan kesalehan saja. Bagi orang beriman, krisis merupakan tantangan yang memaksa kita untuk berefleksi dan memunculkan kemampuan yang tersembunyi dalam diri kita guna memajukan perkembangan kepribadian kita.

Iman tidak menyembuhkan persoalan dan kesulitan tetapi memberi kekuatan serta keberanian untuk melihat masalah sebagaimana adanya. Apakah saya menerima bahwa Allah bertindak dengan cara berbeda, daripada apa yang saya harapkan dan inginkan merupakan soal iman. Seringkali Allah mengatur sesuatu sedemikian rupa sehingga melalui kekecewaan, krisis dan penderitaan, saya sampai pada suatu relasi dengan-Nya yang tidak mungkin terwujud tanpa pengalaman yang tidak menyenangkan.

Apakah aku sanggup melihat bahwa rintangan-rintangan dalam hidup dapat membuat diriku terbuka terhadap kehadiran Allah yang melingkungi aku?

Dapatkah aku mengerti bahwa krisis yang datang dari Allah merupakan perwujudan cinta yang dapat mendewasakan dan memperkaya hidupku?



Refleksi-refleksi untuk Peringatan Seabad Wafatnya St. Joseph Freinademetz SVD

Disiapkan oleh Pater. Pietro Irsara, SVD
Direktur Rumah Leluhur dan Tempat Ziarah St. J. Freinademetz,
di Oies, Badia, Italy

Refleksi 3:

Kebaikan yang Menarik Hati

“Kelembutan dan kebaikan hatinya, memancarkan daya tarik yang memenangkan hati mereka yang berkontak dengannya”. Inilah cara Uskup Henninghaus menggambarkan Joseph Freinademetz dan beliau melanjutkan: “Acapkali matanya bersinar dengan kebaikan yang memesona, dengan ketenangan yang begitu menyejukkan, sehingga orang-orang Cina dengan mudah percaya padanya dan merasa krasan dengannya”.

Meskipun bahasa dan ungkapan-ungkapan pada awal abad ke duapuluh rupanya berlebihan-lebihan untuk masa kini, tidak dapat diragukan bahwa Freinademetz memiliki “kebaikan hati dan kebajikan yang tak mengenal lelah” dan dikaruniai kesabaran tak habis-habisnya, memancarkan sikap cinta luhur dan tidak mementingkan diri sendiri”.

Henninghaus mengutip ucapan orang-orang Kristen Cina tentang Freinademetz: “Kebaikan hati tidak pernah meninggalkannya, bahkan pada saat dia “menegur dan memberi hukuman”, sekalipun “tuntutannya tidak kecil” terhadap para konfrater dan umat Kristen. Bila pada situasi tertentu dia bersikap keras dan marah, kata-katanya mengguncang orang-orang sedalam-dalamnya. Dengan jelas dia tidak pernah terbawa oleh emosi untuk menggunakan hukuman badani. “ Tangan-tangan seorang imam diperuntukkan untuk memberkati dan bukan untuk memukuli”, merupakan salah satu prinsip hidupnya.

Semakin lama Freinademetz tinggal dan berkarya di antara orang Cina, semakin dia mengerti mereka dan cara hidup mereka, dan semakin nampak pola watak kepribadian dirinya. Uskup Henninghaus menghubungkan “ sikap ramahnya yang menyenangkan dan menenangkan itu” pada sifat dasarnya dan juga pada sebuah alasan yang lebih mendalam yaitu pemurnian “Wataknya telah dimurnikan dalam sekolah Hati Kudus Yesus sehingga menjadi emas murni kemurahan hati adikodrati, dan dalam sekolah tersebut dia memperoleh penguasaan diri sehingga suasana hati dan lingkungan pun tidak mempengaruhinya.”

Bapak Uskup, menekankan pula bahwa Freinademetz juga mengalami “hari-hari sedih”. Dia yakin bahwa Freinademetz cukup sering mengalami saat-saat dimana dia dapat berkata bersama Pemazmur: “Aku mencampuri menumanku dengan tangisan” (Mzm. 102, 10).

Dia tidak menuntut sesuatu dari sesama atas kekecewaan, kegagalan dan kejangkelan. Sikap tidak mementingkan diri yang menyebabkannya bersikap demikian karena sikap tersebut merupakan “inti karakternya”. “Tidak menolak permintaan sesama, tidak menuntut sesuatu untuk diri sendiri” adalah salah satu prinsip hidupnya yang lain. Pater Johannes Blick SVD mengutip ucapannya: “Orang-orang kafir hanya dapat dibawa kepada iman Kristiani oleh rahmat Allah, dan dengan cinta kita,” karena “bahasa cinta merupakan bahasa asing yang dapat dimengerti oleh orang-orang kafir”. Freinademetz dengan nyata telah belajar berbicara dengan sangat baik “bahasa asing” itu.

Sumber: Henninghaus hal. 69, 77f., 81, 82, 83; Erinnerungen hal. . 99;

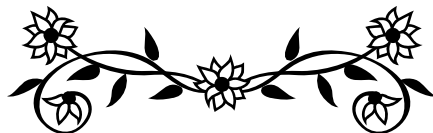
Untuk refleksi :

Seorang teman kelas Freinademetz di Brixen, Fr. Mair, CSsR, menggambarkan dia sebagai berikut: “Saya tidak dapat menemukan gambaran lain tentangnya selain ini: Freinademetz adalah penjelmaan kedua belas buah Roh Kudus, kepribadiannya memancarkan kebijakan adikodrati yaitu ketenangan. Semangat cinta, sukacita mendalam, kedamaian batin, kelembutan, dan kesopanan dengan jelas terpancar dalam hidupnya”.

Apa pengaruh sikap hidup Joseph bagi diriku?

Apakah aku akan mengusahakan kebajikan-kebajikan tersebut?

Kita tahu dari pengalaman sehari-hari, betapa sulitnya menunjukkan pengertian dan cinta yang sabar terhadap sesama. Dapatkah teladan orang kudus ini mendorong dan membantu kita untuk melatih diri dalam cinta dan kebaikan hati yang terwujud dalam pelayanan tanpa pamrih? Bagaimana sikapku terhadap orang yang bersikap acuh tak acuh dan yang sama sekali tidak menunjukkan cinta padaku?



Refleksi-refleksi untuk Peringatan Seabad Wafatnya St. Joseph Freinademetz SVD

Disiapkan oleh Pater. Pietro Irsara, SVD
Direktur Rumah Leluhur dan Tempat Ziarah St. J. Freinademetz,
di Oies, Badia, Italy

Refleksi 4: Suasana Hidupnya

Freinademetz bekerja banyak – dan berdoa banyak! Acapkali dia berdoa di depan tabernakel sampai larut malam. Hampir tidak ada suratnya yang tidak berisikan permohonan untuk mengingat dia, orang-orang Cina yang dipercayakan kepadanya dan seluruh Misi dalam doa, sebagaimana dia berulang kali meyakinkan bahwa dia tak pernah lupa mendoakan mereka yang menerima surat-surat darinya dan sering mempersembahkan mereka kepada Hati Kudus Yesus dan Maria Bunda Allah.

Dari Steyl, yaitu sebelum meninggalkan kampung halamannya untuk tidak kembali lagi, dia menulis: Hendaknya anda berdoa juga dan bersyukur kepada Allah setidak-tidaknya satu Bapa Kami dan Salam Maria, karena dengan murah hati, dia memanggil seorang misionaris dari keluarga kita”. Panggilannya benar-benar buah dari doa mendalamnya. Dalam surat lamarannya kepada Arnold Janssen, dia menulis: “Pada waktu berdoa kepada Hati Terkudus Yesus yang sering saya lakukan, pikiran tentang panggilan merasuk dan memaksa masuk dalam pikiran saya. Inilah petunjuk yang benar-benar saya temukan....”.

Dalam homili perpisahannya dengan umat di St. Martinus, sebelum berangkat ke Steyl, Freinademetz menyerukan: “Berdoalah! Doa adalah kunci untuk masuk surga. Doa adalah tongkat dalam peziarahan kita, sumber air yang menghidupkan, makanan yang menguatkan jiwa kita”. Mengingat perpisahan yang pasti dari orang tua dan rumahnya, dia terhibur dengan keyakinan bahwa mereka akan berjumpa lagi di surga. Dalam perjalanan ke Cina, dia menulis kepada orang tuanya dari Singapore : “Berdoalah bagiku, dan aku akan berdoa bagi anda, agar hari ini menjadi hari sukacita bagi kita semua. Berdoalah pula agar saya menerima rahmat untuk menghabiskan hidupku dengan bekerja keras di kebun anggur Tuhan demi keselamatan jiwa-jiwa”.

Dalam laporan panjangnya ke Steyl, dia menggambarkan betapa karyanya dalam kebun anggur Tuhan dipersatukannya dengan doa: “ Saya sendirian di tengah orang-orang yang sama sekali tidak mengenal Allah... Deo gratias!.. dan sekarang apakah yang harus kukerjakan disini, apa tujuan saya? ...Allah yang terkasih, apakah Engkau yang membangun, kalau tidak aku akan membangun dengan sia-sia; apakah Engkau berjuang dan melihat; kalau tidak saya akan

berjuang dan melihat dengan sia-sia. Rupanya panen sangat banyak...namun Allah menghendaknya! Maka, bergeraklah, bekerjalah!”

Pater Anton Volkert yang mempersiapkan dirinya sebagai misionaris di bawah bimbingan Pater Freinademetz, mengatakan bahwa dia adalah “seorang manusia pendoa”. Dalam bepergian, dia duduk di kereta sendirian berdoa atau membaca. Sepanjang hari kalau ada di rumah, dia sering di gereja, tenggelam dalam doa dan kerap kali sampai larut malam.

Uskup Henninghaus mengatakan yang sama tentang Pater Freinademetz. Dia adalah “manusia pendoa.” Doa merupakan suasana dan sukacita hidupnya. Hal utama dalam hidup rohaninya adalah kedua tugas suci seorang imam: Ekaristi setiap hari tiap dan mendoakan brevir. Bahkan dalam perjalanan misi yang mengurus tenaga, dia tidak pernah melalaikan keduanya. Meskipun terdesak oleh pekerjaan dia berusaha berdoa brevir pada waktu yang tepat... Berulang kali sepanjang hari, dia terlihat berlutut lama di hadapan altar, tenggelam dalam doa. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa dia menggunakan seluruh waktu luangnya dalam doa. Dia berdevosi khusus pada Hati Kudus Yesus. Mencintai dan menghormati Hati Kudus baginya adalah warisan berharga sebagai orang dari Tirol. Dia juga terikat pada janji leluhurnya yang mempersembahkan diri mereka kepada Hati Kudus; devosi ini sesuai dengan kecenderungan hatinya. Inilah alasan mengapa selalu menjadi perhatiannya untuk menanamkan cinta dan devosi ini dalam hati orang lain”.

Sumber: letter to Franz Thaler, Lettere p. 62; letter to his parents and brothers and sisters, Steyl 29.10.1878, Lettere p. 15; Bornemann pp. 36, 40, 148; letter from Singapore, 14. April 1879, Lettere p. 21; Berichte p. 61; Henninghaus p. 83f.

Untuk refleksi :

Joseph Freinademetz yakin akan kekuatan doa. Inilah yang membuatnya tidak takut. “Sekalipun seluruh dunia runtuh, Allah tak pernah tidak mengindahkan doa. Satu-satunya yang selalu diperlukan adalah: banyak berdoa. Hidup tanpa doa adalah jalan yang paling pasti ke neraka. Janganlah lupa berdoa bagi kami dan bagi semua misionaris”.

- Apakah aku yakin akan kekuatan doa?
- Dapatkah orang mengatakan tentang diriku: “Dia adalah manusia pendoa?”

Freinademetz tahu bahwa Allah tidak membutuhkan doa kita, tetapi kitalah yang membutuhkan doa untuk hidup kita. Dia tak pernah lupa bahwa doa kita tidak boleh berpusat pada keprihatinan dan masalah diri saja, tetapi terutama terhadap keprihatinan sesama. Dengan berdoa demikian kita menjadi suara gereja di seluruh dunia – sama seperti Joseph Freinademetz di Cina.

- Apakah doaku merangkul keprihatinan dan masalah yang dihadapi orang lain?
- Apakah aku memohon pertolongan Allah bagi konfrater kita, untuk para misionaris kita? Apakah aku memohon berkat-Nya untuk karya misi kita?

Refleksi-refleksi untuk Peringatan Seabad Wafatnya St. Joseph Freinademetz SVD

Disiapkan oleh Pater. Pietro Irsara, SVD
Direktur Rumah Leluhur dan Tempat Ziarah St. J. Freinademetz,
di Oies, Badia, Italy

Refleksi 5: Bersemangat dan Tak Mengenal Lelah

Selama dasawarsa awal misi di Shantung, Fr. Freinademetz secara pribadi yang mendirikan hampir semua komunitas Kristiani atau mengembangkannya. Dia sering mengunjungi komunitas kristiani tersebut. Dalam jangkah waktu lama, dia tidak mempunyai tempat yang dapat dikatakan sebagai rumahnya. Dimana saja seorang Kristen hidup, itulah “rumah” baginya. Dia harus berjalan ratusan kilometer untuk mencapai komunitas terpencil. Dia selalu membawa barang-barang yang sangat diperlukan: perlengkapan Misa, perlengkapan untuk tidur, pakaian dan lain-lain. Dengan ditemani oleh seorang Cina mereka menggunakan seekor kuda atau bagal untuk mengangkut barang-barang dan jarang sekali menggunakan gerobak.

Sebagai misionaris keliling, dia juga adalah pengkhotbah ulung. Selama hidupnya, “bila secara kebetulan memperoleh kesempatan – entah di jalan atau rumah penginapan – dia biasanya berkotbah kepada orang-orang yang mengelilinginya atau bercakap-cakap dengannya mengenai hal-hal rohani. Meskipun sangat letih dari perjalanan panjang, dia tidak sampai hati menyuruh orang-orang pergi tanpa berbicara dengan ramah tentang sesuatu yang bersifat rohani”. Menjelang akhir hidupnya, pada musim gugur tahun 1907, dia masih mengadakan perjalanan jauh datang dan pergi melalui daerah Lini dan Tsingtao. Perjalanan ini sangat melelahkan baginya sehingga harus dua kali berhenti untuk beristirahat cukup lama.

Dia mencurahkan perhatian utamanya pada kehidupan rohani komunitas kristiani. Dia sangat serius dalam mempersiapkan katekumen untuk baptis dan komuni pertama. Bila memungkinkan, dia memberi mereka kursus dan konferensi. Dia menekankan kebenaran-kebenaran iman dan doa dalam memberi pelajaran agama dan homili.

Kalaupun beban kerja sangat banyak, Fr. Freinademetz masih meluangkan waktu untuk mengirimkan laporannya tentang pengalaman-pengalaman di misi kepada Bapak Uskup, menerjemahkan teks-teks dan menulis buku-buku kecil antara lain, garis besar Doktrin Kristiani, sebuah devosi meditatif tentang Misa Kudus, petunjuk-petunjuk bagi para pemimpin komunitas-komunitas kristiani, dan

dua risalat dalam bahasa Latin tentang kurban Misa dan Brevir bagi para seminaris.

Akhirnya, Fr. Freinademetz menjadi pemimpin dengan pelbagai jabatan: rector di Puolichwang, direktur sekolah di Tsining, kepala guru bagi para katekis perempuan, Asisten Vikar, enam kali administrator seluruh karya misi, dan pemimpin provinsi. Dia bertugas juga sebagai bendahara, yang walaupun tugas yang paling tidak disukainya, namun dia mengerjakannya dengan sungguh-sungguh.

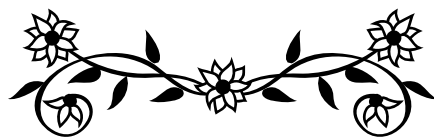
Dalam konferensi-konferensi retreat tahun 1902, Pater. Freinademetz berulang kali menekankan perkataan St. Paulus kepada umatnya di Korintus, “Aku suka mengorbankan milikku, bahkan mengorbankan diriku bagi kamu” (2 Kor 12,15). Joseph Freinademetz menjadikan kata-kata tersebut miliknya. Dia selalu siap sedia untuk memberikan segala sesuatu, bahkan nyawanya sendiri.

Referensi: Henninghaus, hal.. 186

Untuk refleksi :

Saya mencoba untuk menyadari diriku, kemampuan dan talentaku, harapan dan keberhasilanku, tujuan-tujuan yang telah ku capai. Sejauh mana saya memberi perhatian pada kebutuhan orang lain?

Yesus ingin kita menemukan hidup sejati, hidup dalam sukacita dan kepenuhan. Apakah aku sadar bahwa dia mengharapkan bantuanku untuk mewujudkan semuanya itu?



Refleksi-refleksi untuk Peringatan Seabad Wafatnya St. Joseph Freinademetz SVD

Disiapkan oleh Pater. Pietro Irsara, SVD
Direktur Rumah Leluhur dan Tempat Ziarah St. J. Freinademetz,
di Oies, Badia, Italy

Refleksi 6: Sebuah Kesaksian Rasa Syukur

Kardinal Cina pertama, Thomas Cardinal Tien, SVD, adalah murid Pater Joseph Freinademetz. Pada bulan Mei 1963 dia berkunjung ke Oies. Di gereja paroki St. Leonhard/Abtei dimana Joseph Freinademetz, merayakan Misa Perdananya, dan meninggalkan tanah airnya, Kardinal berpidato dalam bahasa Jerman. Berikut adalah beberapa kutipan dari homilinya:

“...Saudari-saudari yang terkasih! Merupakan kegembiraan besar bagiku berada di komunitas anda, dan dengan tulus saya merasa perlu menyampaikan kepada saudara-saudari rasa syukurku dan orang-orang setanah airku untuk misionaris yang kudus yang telah diutus kepada kami. Pater Freinademetz, abdi Allah, adalah misionaris yang dipilih Tuhan. Kami tidak dapat menginginkan yang lebih baik selain dia. Bahwa dia seorang misionaris yang sejati dapat dilihat dalam penderitaan hebat yang dipikulnya hanya untuk mendapatkan tempat berpijak di tanah airku agar dapatewartakan Injil. Tanah airku adalah tanah air Konfusius yang hebat itu, dan justru karena alasan inilah rakyatku yang lebih berpendidikan sangat menentang para misionaris asing. Mereka berbuat segala sesuatu yang memungkinkan untuk mencegah para misionaris asing mendapat tempat berpijak di Cina. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa abdi Allah milik kalian yaitu Pater Freinademetz, benar-benar mengikuti ‘Via Crucis’ (Jalan Salib) Tuhan kita pada tahun-tahun awal di negeriku. Tetapi, sebagaimana Juruselamat kita memanggul Salib-Nya, demikian pula Joseph Freinademetz memikul salib dengan cara heroik; dia menerima dengan hati senang setiap penghinaan terhadapnya dan setiap kesulitan yang diletakkan pada jalannya, demi keselamatan dan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Dan pada akhirnya rahmat Allah menang!

“... Sudah lama - bahkan bertahun-tahun - saya merindukan untuk datang ke tanah air dan kampung halaman dari misionaris anda yang suci itu dan sekarang saya gembira dapat berada bersama kalian; sukacitaku telah lengkap. Harapan dan kerinduhanku telah terpenuhi. Saya harus datang kemari untuk menyampaikan kepada saudara-saudari terkasih tentang dia. Saya merasakan kegembiraan hidup bersamanya selama hampir delapan tahun. Dia menerima

saya untuk kali pertama ketika saya masih di sekolah dasar dan kemudian menerima saya di seminari. Di seminari saya sering diperbolehkan melayani dalam Misa Kudus yang dipersembahkannya; saya berulang kali mendengarkan pengajarannya, sesuatu yang tak dapat cukup kusyukuri. Dia adalah contoh sejati seorang misionaris. Bukan hanya karena dia harus memikul salib berat dan penderitaan, tetapi juga karena di tanah airku dia menjadi segala-galanya bagi semua orang, laki-laki dan perempuan. Dia bersukacita dengan siapapun yang datang kepada dengan gembira. Siapapun yang datang kepadanya dalam penderitaan akan mendapatkan penghiburan dan pertolongan. Kami memanggilnya “ Ibu”. Dia membantu kami dengan segala cara yang dia bisa, dan sampai saat ini dia masih membantu kami. Bukan hanya di tanah air anda, kaum laki-laki dan kaum perempuan berpaling kepadanya untuk minta pertolongan dan perlindungan. Bukan saudara-saudari saja yang mengalami dorongan ketika berdoa kepadanya. Rakyatku juga – orang-orang Cina kita yang setia – masih berdoa kepadanya, dan barangsiapa berdoa kepadanya tak pernah dikecewakan.

Saudara-saudari yang terkasih, inilah alasan mengapa saya sangat bersukacita berada disini, di desa asalnya, karena bisa hadir, berdoa dan mempersembahkan Misa Kudus di gereja di mana dia tumbuh dan menjadi seorang misionaris, gembira bahwa dia tinggal sebagai misionaris di tanah airku”.

Referensi: Bornemann hal.. 805

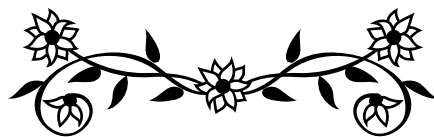
Untuk refleksi :

Kardinal Tien mengatakan: “Tetap melekat dalam hati dan ingatanmu, gambar Pater Freinademetz yang sedang berlutut di hadapan tabernakel ”.

- Apakah saya mengembangkan doa pribadiku di hadapan tabernakel?

Kardinal Tien: “Pater Freinademetz selalu siap sedia untuk melayani sesama. Kami dapat datang kepadanya siang malam, jam berapa saja. Kami tidak pernah menjadi beban baginya. Dia selalu ramah, dia adalah seorang kudus.”

- Kemurahan hati merupakan intisari karya misi. Bagaimana sikapmu terhadap mereka yang tidak sepikir denganku; berbudaya lain, atau miskin dan tersisihkan?



Refleksi-refleksi untuk Peringatan Seabad Wafatnya St. Joseph Freinademetz SVD

Disiapkan oleh Pater. Pietro Irsara, SVD
Direktur Rumah Leluhur dan Tempat Ziarah St. J. Freinademetz,
di Oies, Badia, Italy

Refleksi 7: Penyakit dan Kesembuhan

Pada bulan Februari 1898, Fr. Freinademetz, sebagai wakil dari Uskup, mengunjungi pasukan kolonial Jerman yang telah menduduki teluk Kiaochow pada bulan November tahun lalu. Para tentara sangat terkesan dengannya. Seorang Kapten Dannhauer menulis tentang misionaris ini di dalam surat kabar Berlin: “ Banyak penderitaan dan kekurangan yang dialaminya selama 19 tahun berturut-turut dalam menjalankan tugas misi yang berat di daerah pedalaman Cina, terlihat jelas pada wajah dan fisiknya yang mulia dan khas orang-orang Tirol. Kendati lehernya bungkuk, wajah dan pipinya kurus dan pucat, matanya cekung, tetapi justru dari mata itu terpancar keramahan dan kelembutan, adanya pancaran semangat dan daya yang luas biasa setiap kali dia berbicara tentang misinya.”

Pada waktu itu, kesehatan Pater Frienademetz semakin menurun. Bertahun-tahun kerja keras, kekuatiran, bahaya dan kesulitan telah mempengaruhi kesehatannya. Pada akhirnya, suaranyaupun berkurang. Dia yang dulu berkhotbah dengan penuh semangat dan khidmat, tiba-tiba merasa bahwa dia tidak bisa lagi berbicara dengan lantang. Penyakit yang serius mempengaruhi pangkal tenggorokan dan paru-parunya. Batuknya disertai darah.

Ketika Uskup Anzer kembali dari Eropa pada pertengahan tahun 1898 dia menyuruh pro-Vikarnya itu pergi ke Shanghai untuk pemeriksaan kesehatan. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa paru-parunya sudah lemah. Dokter menyarankan istirahat total, ketenangan dan makanan bergizi. Uskup mengirimnya ke Nagasaki, Jepang. Sangat sulit baginya untuk meninggalkan misinya. Tempat peristirahatan Unzen, yang diperlengkapi menurut standar Eropa, tidak cocok dengan hidupnya. Dia kembali ke Cina setelah beberapa minggu. Meskipun dia merasa lebih baik, penyakitnya tidak sembuh secara total. Dia dilarang untuk berkhotbah untuk sementara waktu. Dia menyerahkan hidupnya ke dalam tangan Tuhan dan berterima kasih kepada Uskup karena membolehkannya berlibur.

Freinademetz tidak memberi perkecualian pada dirinya, dia tetap menjalankan misinya. Apakah tindakan ini dapat dibenarkan? Di pihak lain, sebagai provincial, dia sangat memperhatikan kesejahteraan fisik dan spiritual para konfraternya.

Diperluasnya rumah pusat di Taikia dan meminta para msionaris untuk menggunakan fasilitas dan kesempatan untuk memulihkan keadaan fisik dan mental mereka, membuat retreat tahunan, dan meluangkan waktu bersama untuk pembinaan pastoral dan pendidikan lanjutan. Dia membuat para konfrater krasan di rumah pusat.

Walaupun dia beraskese dan sederhana, Fr. Freinademetz menikmati kebersamaan dan kegembiraan dalam komunitas. Pater Freinademetz tidak termasuk dalam kelompok 'putera-putera guntur' atau kelompok 'wajah-wajah masam'. Henninghaus menulis dan menambahkan: Suasana riang terasa dimana saja dia berada. Bahkan sebagai superior, dia bukanlah salah satu dari mereka yang kehadirannya menyelimuti keadaan sekitar seperti kabut yang dingin dan lembab, sehingga membuat semua merasa depresi dan lumpuh.

Referensi: Bornemann p. 273; Henninghaus pp. 394 and 82f.;

Untuk refleksi :

Pengabdian kita di kebun anggur Tuhan menuntut kita untuk memelihara kesehatan kita, meluangkan waktu untuk rekoleksi dan refleksi agar hidup rohani kita tidak berkurang. Bila ada harmoni antara tubuh dan jiwa, kita akan bahagia dan merasa damai.

Apakah saya mensyukuri kesehatanku? Apakah aku melihatnya sebagai anugerah Tuhan? Apakah saya dengan segera pergi ke dokter ketika saya mengenali tanda-tanda penyakit atau masalah fisik?

Apakah saya mencoba untuk mengadakan disermen pada masa tua saya dan menerima penderitaan sambil mempertahankan kegembiraan dan rasa penyerahan?



Refleksi-refleksi untuk Peringatan Seabad Wafatnya St. Joseph Freinademetz SVD

Disiapkan oleh Pater. Pietro Irsara, SVD
Direktur Rumah Leluhur dan Tempat Ziarah St. J. Freinademetz,
di Oies, Badia, Italy

Refleksi 8: Menjelang Akhir Hidup

Pada awal bulan Januari 1882, Mgr. Kosi, Vikar Apostolic Shantung, mengangkat J. B. Anzer sebagai Pro-Vicarnya untuk Shantung Selatan. Beberapa hari kemudian, Anzer berangkat ke Puoli, di mana terdapat satu-satunya komunitas Kristiani yang dipercayakan kepada SVD pada daerah misi baru itu.

Ketika misi di Shantung Selatan merayakan 25 tahun keberadaannya pada tanggal 28 Januari 1907, tidak seorangpun yang meramalkan bahwa satu tahun kemudian, persis pada waktu yang sama, terang dari seorang missionaris besar akan padam – Anzer telah meninggal dunia pada tahun 1903.

Peringatan pesta 25 tahun direncanakan untuk dirayakan sangat sederhana, sebuah perayaan untuk bersyukur kepada Allah atas perlindungan dan berkat selama 25 tahun. Pada waktu yubileum, Pater Freinademetz tinggal di Yen-chow-fu. Baginya hari itu bukan hanya kesempatan untuk melihat kembali perjalanan misi serikat tetapi juga untuk melihat karya misi selanjutnya. Pada hari itu dia membaptis 50 orang Kristen baru. Dia mempersiapkan mereka dengan seksama selama beberapa minggu untuk menerima sakramen baptis.

Uskup Henninghaus menulis dalam biografinya bahwa pada waktu itu Pater Freinademetz kelihatan lemah. Penyakit, pelbagai penderitaan meninggalkan bekas dalam dirinya. Rambutnya mulai beruban dan terlihat lipatan-lipatan yang dalam dalam wajahnya yang bersahabat. Nada suaranya mulai berkurang, tetapi dia tetap menjalankan askese dan latihan-latihan kesalehan. Disiplin yang keras terhadap diri sendiri tidak pernah luntur. Sikap bersahabatnya yang gembira namun lembut tetap sama, dan 'cinta pertamanya' yaitu berkobar-kobar untuk memenangkan jiwa-jiwa tetap bernyala dalam hatinya. Inilah yang membuatnya tetap bersemangat muda, energi berlimpah dan sukacita nyata dalam menjalankan setiap tugas yang telah diletakkan di atas bahunya demi kepentingan misi".

Setengah tahun setelah perayaan yubileum, pada awal bulan Juni 1907, Henninghaus berangkat untuk perjalanan perdananya ke Eropa sebagai uskup. Ini berarti bahwa Pater Freinademetz sekali lagi memikul beban kepemimpinan misi di Cina. Inilah keenam kali dia bertugas sebagai Administrator karya misi di Cina.

Pada pertengahan bulan Agustus, dia pergi untuk visitasi daerah bagian selatan dan meninggalkan rumah pusat lebih dari tiga bulan. Sebuah kecelakaan, stres dan ketegangan mempengaruhi fungsi dan jantungnya, cairan mengumpul pada kaki yang membengkak dan memaksanya untuk beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan. Dia kembali ke Yenchowfu pada bulan Desember. Dia ingin mempersiapkan diri untuk mengikuti Sinode Regional mewakili Uskup. Dia tidak dapat menghadiri sinode tersebut. Demam tipus berkecamuk di Yenchowfu dan telah menelan banyak korban. Joseph sendiri tertular penyakit yang mematikan itu ketika memelihara mereka yang sakit. Tubuhnya yang lemah tidak kuasa melawan penyakit demam tipus.

Referensi: Henninghaus, p. 619

Untuk refleksi :

Setiap manusia ingin hidup lama dan mencapai usia lanjut. Bagaimana kita mempersiapkan untuk usia lanjut?

Freinademetz beberapa kali meminta superior jenderalanya untuk melepaskannya dari jabatan provinsial.

Sejauh mana kita mengatur ruang dan waktu untuk menyerahkan tanggung jawab kepada anggota yang lebih muda?

Dalam diri Joseph Freinademetz, seorang dapat merasakan adanya "kesegaran seperti orang muda, energi dan sukacita dalam menerima tugas apa saja yang perlu dijalankan, meskipun ada penyakit, kesulitan dan penderitaan.

Bagaimana saya bisa belajar melayani sesama, meskipun penyakit fisik dan keterbatasan mulai terasa?



Refleksi-refleksi untuk Peringatan Seabad Wafatnya St. Joseph Freinademetz SVD

Disiapkan oleh Pater. Pietro Irsara, SVD
Direktur Rumah Leluhur dan Tempat Ziarah St. J. Freinademetz,
di Oies, Badia, Italy

Refleksi 9: Wabah yang Mematikan

Demam tipus adalah salah satu penyakit yang paling ditakuti di Cina, pada akhir abad XIX dan pada awal abad XX. Penyakit tersebut meminta korban pula di antara misionaris baik perempuan maupun laki-laki. Pada akhir tahun 1907, penyakit tersebut kembali muncul di Yenchowfu dimana Misi mengurus sebuah rumah yatim piatu besar dan asrama puteri. Kembali dari perjalanan visitasinya, Pater Freinademetz tiba di Yenchowfu pada awal Desember. Secara fisik beliau kelihatan lemah. Seorang konfrater mengamati bahwa dalam perjalanan, beliau hampir tidak dapat menahan diri di atas kuda tunggangan. Yenchowfu adalah pusat keuskupan. Oleh karena Uskup Henninghaus berada di Eropa sejak bulan Juni tahun itu, Freinademetz sebagai wakil Bapa Uskup menangani pula semua urusan resmi. Memelihara orang-orang sakit menjadi kesibukan utamanya walaupun baru saja tiba. Penulis pertama riwayat hidupnya mengatakan: "Seperti seorang ayah yang baik, beliau berada di tengah-tengah mereka yang menderita, menghibur, membantu dan secara khusus mempersiapkan yang sakit parah untuk kematian yang baik. Setiap pagi dia menerima komuni suci kepada tiap-tiap orang dengan berjalan dari satu kamar ke kamar yang lain." Secara khusus, kematian Superior pertama para Suster SSpS. merupakan sebuah pukulan berat baginya. Dia menulis kepada Arnoldus Janssen, Superior Generalnya: "Tuhan yang baik telah mengambil dia dari kita dan hendaknya kita menerima pukulan yang berat ini dengan berpasrah kepada kehendak Allah dan dengan berani memikulnya. Berulang kali beliau mengakui, bahwa keberaniannya mulai berkurang. Dia merasa terlalu terbebani, sedih dan hampir depresi. "Kesulitan silih berganti! Dia menulis kepada Uskupnya: " Tolong dengan segera kembali ...saya sering bingung dan kadang-kadang tanpa sukacita.

Dia sendiri tertular penyakit tipus karena terus-menerus berkontak dengan mereka yang sakit. Ketika mengetuai ujian di sekolah untuk para katekis, dia mengeluh sakit kepala tetapi masih sempat menulis sepucuk surat yang panjang - surat terakhir- kepada uskup dan temannya: "Misi kita berjalan seperti gerobak, di tengah-tengah bermacam-macam salib dan penderitaan."

Dia mengakhiri suratnya dengan mohon berkat yang bunyinya semacam permohonan terakhir: "Semoga Yang Terhormat berulang kali memberkati dan mendoakan kawanan anda; semoga Tuhan menyertai semua langkah anda, membuat

pekerjaan yang berat berbuah bagi anda dan Misi Shantung Selatan dan dengan segera serta selamat membawa anda di tengah-tengah kami.”

“Dia menulis dalam kertas kuarto sebanyak tiga setengah halaman dan dengan tulisannya yang jelas dan indah. Tidak ada sepatah kata pun dalam surat yang mengisyaratkan bahwa dia merasa sangat sakit atau bahkan mendekati akhir hidupnya. Kecuali ucapan personal bahwa dia setia dan berkomitmen dalam tugasnya, surat hanyalah laporan kejadian dan keprihatinan Misi.” Inilah yang dikatakan oleh Uskup Henninghaus tentang surat terakhir dari wakilnya.

Pater Freinademezt memperpendek ujian yang diberikannya pada tanggal 18 Januari karena telah merasakan demam tipus dalam tubuhnya. Dia merayakan Misa pada hari Minggu tanggal 19 Januari; Itulah Misa terakhir yang dirayakan beliau. Sore hari dia dibawa ke rumah provinsi di Taikia, tempat kedudukannya sebagai pemimpin provinsi. Ketika naik kereta kuda dia mengatakan “Inilah perjalanan terakhir.”

Sumber: Henninghaus hal. 628 dstf; Bornemann hal.. 499, 503;

Untuk refleksi:

Dengan jelas, Pater Freinademezt merasa bahwa hari-hari hidupnya sudah terhitung, bahwa hidupnya yang penuh dengan kesusahan dan perjuangan sudah hampir berakhir. Hal ini tidak mencegahnya untuk melaporkan kesulitan dan keprihatinan Misi kepada uskupnya serta mengirimkan ucapan selamat; dia tidak mengatakan sepatah kata pun tentang kesehatannya. Dia menulis kepada uskupnya pada awal tahun baru tanggal 1 Januari 1907: Inilah doa saya dan akan tetap menjadi doa saya “semoga Kristuslah yang menjelma dalam diri kita.” Sumber kekuatannya adalah iman dan kepercayaan pada cinta dan pertolongan Allah. Beliau pernah mengatakan kepada para suster dalam retreat mereka: “Kita tidak menempuh jalan yang salah, jika kita mencintai panggilan Allah. ”

Percobaan dan keraguan apakah seseorang sedang menempuh “ jalan yang benar” akan muncul dalam hidup semua orang, termasuk dalam hidup saya...Bagaimanakah saya mengalami bahwa Tuhan berada di samping saya dan memberikan saya kekuatan dan kesabaran untuk bertekun?

Dimanakah saya dapat menemukan keberanian dan kekuatan, kebijaksanaan dan kesabaran, dalam mengemban dengan penuh rasa tanggung jawab tugas-tugas yang dipercayakan kepada saya ?



Refleksi-refleksi untuk Peringatan Seabad Wafatnya St. Joseph Freinademetz SVD

Disiapkan oleh Pater. Pietro Irsara, SVD
Direktur Rumah Leluhur dan Tempat Ziarah St. J. Freinademetz,
di Oies, Badia, Italy

Refleksi 10:

“Langkah berikutnya adalah ke atas”

“Sekarang saya sudah sampai akhir perjalanan; langkah berikutnya adalah keatas!” Dengan kata-kata tersebut, sebagaimana dikenang oleh Br. Ulrich Heyen, Pater Freinademetz yang jelas sakit demam karena penyakit tipus, turun dari kereta kuda yang membawanya dari Tsining ke rumah provinsi di Taikia“ tanggal 19 Januari 1908, Demamnya sangat tinggi pada malam hari Minggu dan sedikit mereda pada hari Senin pagi, tetapi dia tidak mengalami ilusi dan beliau memberikan pesan-pesan terakhirnya – sebagai provinsial dia adalah superior religius dan kalau uskup tidak ada di tempat, dia yang menjadi administrator untuk seluruh Misi. Dalam sebuah dokumen yang hanya dibuka setelah dia meninggal, beliau menulis nama penggantinya “sampai susunan lain dibuat oleh wewenang yang lebih tinggi.”

Beliau mengakhiri suratnya dengan kata-kata: Dengan penuh kepercayaan pada kerahiman Hati Ilahi dan dengan perantaraan Bunda Maria bersama santo pelindung saya dan pelindung orang dalam sakrat maut, St Joseph.” Surat tersebut ditandatangani sebagai berikut: “Taikia, 20.1.1908, dari tempat tidur orang sakit, Jos. Freinademetz.”

Dengan penuh rasa sayang, dia menerima pengurapan orang sakit atau “sakramen orang dalam sakratul maut’ sebagaimana disebut pada waktu itu.

Atas permintaannya dan karena tidak dapat bangun dari tempat tidur, gambar St. Joseph, Hati Kudus Yesus dan Malaikat Pelindung digantung di atas tempat tidurnya. Selama hidup, beliau menaruh kepercayaan pada mereka dan sekarang pada saat kematian dia menginginkan gambar-gambar tersebut di depan matanya. Seperti kebiasaannya, beliau menggenggam sebuah rosario dalam tangannya yang bergetar. Kata-kata yang membangkitkan semangat dalam buku **“Persiapan untuk Kematian yang Bahagia,”** yang dia minta untuk dibacakan kepadanya, membantu beliau dalam mengatasi ketakutan terakhir akan kematian, sehingga akhirnya dia dapat mengatakan: “Jika seseorang telah menyelesaikan tugasnya dan segala sesuatu yang dapat dikerjakan sesuai kemampuannya, Allah yang baik pasti akan mengasihani...”

Dia mengerjakan tugasnya sampai hari terakhir. Dengan tangan gemetar dia menulis kepada Pater Röser pada tanggal 21 Januari: “Saya menulis anda dari tempat tidur saya, kemungkinan sakit tipus; tadi malam demam saya 39° ; saat ini demam sudah berkurang karena saya telah berkeringat; namun demikian saya harus siap untuk waktu terakhir! Fiat voluntas Dei Summi Omnipotentis (Semoga terjadilah kehendak Allah yang mahatinggi dan mahakuasa)!” Dalam situasi yang demikian, sangat menyentuh hati bahwa dia masih memperhatikan orang lain khususnya “orang-orang Cinanya” Dia berpesan kepada Pater Röser: “Ruang khusus untuk orang sakit bagi para gadis (anak-anak perempuan yatim piatu yang tinggal di panti asuhan di Yenchowfu sampai mereka menikah) membu-

tuhkan sebuah tungku,” dan menambahkan: “Jika seseorang sakit, dia tahu cukup baik apa yang dapat mendatangkan kebaikan bagi orang lain dan hendaklah kita berbuat yang sama bagi orang –orang Cina, karena kita datang untuk melayani.” Beliau tetap berpegang teguh pada sikap dasar hidup dan misinya, bahkan sampai di ambang ajalnya. Pada akhir suratnya beliau mengatakan: “Saya mengasihani anda karena selalu berada di tengah-tengah orang banyak yang kena penyakit tipus. Semoga Tuhan yang baik memelihara dan melindungi anda agar tidak tertular. Memento mei, quaeso, (saya mohon, ingatlah aku) khususnya pada saat Allah yang baik memanggil saya.”

Para konfraternya terutama Br.Ulrich Heyen, yang bersama dengan beliau telah mengalami banyak situasi yang berbahaya, merawatnya dengan penuh cinta dan berbuat baginya apa saja yang dapat mereka lakukan, sebagaimana beliau telah berbuat bagi mereka selama hidupnya. Doa yang banyak dipanjatkan baginya termasuk oleh orang-orang Kristiani di lingkungan sekitar.

Setiap hari Pater Petrus Noyen merayakan Misa di salah satu kamar dekat dan menerima Komuni Suci. Salah satu imam atau bruder selalu berada di sekitar. Para misionaris dari tempat terpencil datang untuk melewati beberapa saat bersama beliau. Pater Theodor Bucker atas nama semua konfrater, mengucapkan terima kasih dan selamat tinggal serta meminta berkat beliau untuk para imam dan Misi. Pater Theodor meyakinkan beliau: “Kami berjanji untuk terus bekerja dalam semangat anda.” Meskipun sudah di ambang kematian, beliau mengatakan: “Anda ingin bekerja terus dalam semangat saya? Dalam mengerjakan segala-sesuatu, saya masih jauh dari sempurna.”

Sumber: : Bornemann hal. 503-506; Henninghaus hal.630-633;

Untuk refleksi:

Joseph Freinademetz menghayati panggilan pribadinya dengan segenap kekuatannya sampai saat terakhir. Daya pendorong terdalamnya adalah cinta. Melalui pelayanan terhadap sesama, dia menjadikan cinta Allah nyata dan mendekatkan orang banyak kepadanya, menghibur dan memenuhi mereka dengan sukacita. Ketika saatnya sudah tiba untuk melepaskan apa yang paling dicintainya dan apa yang telah dibangunnya, beliau dapat melepaskannya dengan kepercayaan bahwa dia tidak hidup sia-sia.

Bagaimana cara saya mempersiapkan diri untuk hari kematian?

Orang mengatakan bahwa tidak ada saku pada gaun yang dipakai untuk pemakaman. Oleh karena itu, saya harus melepaskan, meninggalkan segala-sesuatu bahkan barang-barang yang selama hidup sangat berharga bagi saya. Sadarkah saya akan barang-barang itu dan juga akan orang-orang yang perlu saya tinggalkan? Sadarkah saya bahwa pada akhir hidup ini, yang penting hanyalah bagaimana saya memberikan cinta kepada sesama sehingga dapat menghayati hidup saya sebagai citra Allah dan bukan apa dan berapa banyak yang telah saya capai?



Refleksi-refleksi untuk Peringatan Seabad Wafatnya St. Joseph Freinademetz SVD

Disiapkan oleh Pater. Pietro Irsara, SVD
Direktur Rumah Leluhur dan Tempat Ziarah St. J. Freinademetz,
di Oies, Badia, Italy

Refleksi 11:

“Terima kasih kepada Tabib!”

Kekuatan Joseph Freinademezt sudah habis, tubuhnya sudah sangat lemah; dia tidak dapat melawan penyakit tipus. Penderitaannya berlangsung selama sembilan hari dari 19-28 Januari. Rasa nyerinya tak tertahankan, tetapi baik obat Cina maupun keahlian seorang dokter berkebangsaan Amerika tidak dapat membantu. Br. Ulrich menangis ketika melihat beliau terjaga dan sangat menderita setelah berjam-jam tidak sadar dan berkemat-kamit beberapa kata kepadanya: “Terima kasih tabib!” Selama beberapa hari dia seringkali kehilangan kesadaran, dan sebentar-sebentar terdengar doa-doa pendek yang diucapkannya. Pada malam terakhir, penderitaannya sangat menyiksa, disebabkan oleh masalah kandung kemih. Pemberian obat membawa kelegaan sementara sampai dia dalam keadaan sangat lelah. Diiringi doa-doa para konfraternya, Joseph Freinademetz wafat kira-kira pukul 18.00, hari Selasa, tanggal 28 Januari 1908. Tidak ada perjuangan yang mengerikan untuk melawan kematian. Dia benar-benar kembali kepada Bapa di surga.

Para rekan-kerja terdekat sangat terpukul oleh kematian beliau walaupun sebelumnya mereka sudah menduga bahwa hal itu akan tiba. “Pukulan terburuk yang dapat menimpa Misi kita, telah terjadi hari ini.” Pater Georg Stenz menulis kepada Superior General di Steyl dan melaporkan: “Pro-vikar kita yang baik telah meninggal dunia pukul 18.00 karena penyakit tipus. Selama sakit, beliau memberikan contoh kesabaran yang heroik. Dia masih berharap tetap hidup, tetapi pasrah pula pada kehendak Allah. Penduduk Shantung Selatan baru saja menyadari bahwa beliau sangat berharga bagi kami semua.

Mereka menyadari bahwa dalam diri Pater Freinademezt mereka kehilangan seorang pribadi yang luar biasa: “Sebuah pukulan bukan hanya untuk Misi tetapi bagi seluruh Serikat.” Pater Johannes Düster menulis: “Orang-orang dengan segera mendoakan almarhum dan sekaligus berdoa dengan perantaraannya

Mungkin alasan itu pula yang dipikirkan oleh Sr. Blandina, Suster Misi Abdi Roh Kudus ketika dia menulis: “Orang-orang ingin menghormati Pater Superior Freinademetz yang kami junjung tinggi sebagai orang kudus saat ini juga. Yang menghibur para yatim piatu kami yang miskin adalah kenangan bahwa mereka mempunyai seorang pengantara yang luar biasa baik; masa depan akan membuktikannya.

Perkabungan atas kepergian beliau sangat terutama di antara orang-orang Cina sederhana. Seorang katekis berpendapat: “Orang banyak akan merintih atas

kepergian Fu Shenfu karena mereka tahu dengan baik bagaimana almarhum mengorbankan diri bagi “orang Cinanya. Yang menyentuh hati orang-orang Kristiani bukan hanya apa yang telah beliau lakukan bagi mereka, tetapi lebih-lebih bagaimana dia memperlakukan mereka. Ada seseorang yang berucap: “Saya merasa seperti kehilangan seorang ayah dan Ibu!”

Pater Arnold Janssen, Superior General mencoba menghibur para konfraternya: “Tuhan Allah telah mengambil pendiri Misi kita yang kedua, yang berjiwa mulia dan yang jasanya untuk Shantung Selatan sangat besar dan abadi. Kita hanya berharap bahwa mahkota surgawinya sudah siap dan bahwa Tuhan memanggilnya untuk memberikan kepada abdi-Nya yang setia ini istirahat yang pantas serta sebuah tempat yang indah dalam kemuliaan kerajaan-Nya.

Saat ini juga beliau sedang menikmati kebahagiaan setelah bekerja dengan rajin, tidak mementingkan diri dan berkorban dalam pelayanan, dan sekarang ini pula menjadi pengantara bagi kita di depan tahta surgawi.

Sumber : Bornemann, hal.. 506-508;

Untuk refleksi:

Pater Freinademezt tidak merindukan kematian. Pada awalnya dia agak takut, tetapi dia membiarkan diri dikuatkan oleh kata-kata yang membangkitkan semangat dari sebuah buku, menjadi tenang dan sabar sehingga dapat berpisah dalam damai dengan dirinya dan Allah, serta melepaskan segala-sesuatu dalam kesadaran bahwa dia telah “mengakhiri pertandingan, mencapai garis akhir dan telah memelihara iman”(2 Tim 4,7).

Bagi banyak orang Kristiani, seandainya Pater Freinademetz belum masuk surga, maka tidak seorang pun yang dapat berharap akan masuk surga!”

Sebuah kartu dicetak di tempat asalnya dengan tulisan: “Meninggal di Cina dengan reputasi kesucian ...

Apa yang berkesan dari kematian orang suci ini bagi saya? Apa yang dapat saya pelajari dari kematiannya untuk hidup saya - bagi kematian saya? Apa yang dapat saya lakukan untuk melawan ketakutan akan kematian? Cukupkah saya dengan serius bertanya diri apakah saya melaksanakan kehendak Allah, atau apakah saya mengerjakan apa yang mungkin diharapkan-Nya ?

Apa arti kata “suci” bagi saya. – Kata ini terkait dengan kata “utuh,” keutuhan, dan kesehatan. Apa arti hidup saleh bagi saya? Dapatkah saya membayangkan hidup dan mati secara suci, yaitu menurut keselamatan yang ditawarkan Allah bagi saya?

